

Integrasi Adab dan Motivasi: Membangun Generasi Pelajar Berkarakter dalam Perspektif Islam

Mukhtar Mas'ud

Intitut Agama Islam Negeri Parepare

mukhtar28061969@gmail.com

Abstract

This study aims to explore and formulate the concept of integrating adab and motivation as a strategic solution to overcome moral degradation and build a generation of students with excellent character based on the perspective of Islamic education. Using a qualitative approach with a library research design, this study deeply examines various classical and contemporary authoritative literatures related to Islamic education. Content analysis techniques are utilized to synthesize these conceptual texts. The findings indicate that the integration of adab and motivation cannot be separated from the conceptual framework of ta'dib, where pure intention triggers civilized actions that preserve scholarly values. The synergistic implementation of this concept requires a reorientation of three main educational pillars: the teacher's role as a murabbi, holistic curriculum desecularization, and the creation of a conducive school ecosystem (biah salihah). This study concludes that the character crisis among students is rooted in the broken chain between knowledge and practical deeds. Therefore, merging the boundaries between inner spiritual motivation and outward adab becomes an absolute prerequisite for producing insan kamil who are not only cognitively intelligent but also possess robust moral resilience and integrity in the globalization era.

Keywords: Character Education, Adab, Learning Motivation, Ta'dib, Islamic Epistemology.

Keywords:

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan merumuskan konsep integrasi antara adab dan motivasi sebagai solusi strategis dalam mengatasi degradasi moral serta membangun generasi pelajar berkarakter unggul berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (library research), studi ini mengkaji secara mendalam berbagai literatur otoritatif klasik maupun kontemporer terkait pendidikan Islam. Teknik analisis isi (content analysis) digunakan untuk menyintesis teks-teks konseptual tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi adab dan motivasi tidak dapat dipisahkan dari kerangka konseptual ta'dib, di mana niat yang murni memicu tindakan beradab yang menjaga nilai keilmuan. Implementasi sinergis dari konsep ini menuntut reorientasi pada tiga pilar utama: peran guru sebagai murabbi, desekularisasi kurikulum secara holistik, dan penciptaan ekosistem sekolah yang kondusif (biah salihah). Studi ini menyimpulkan bahwa krisis karakter pelajar berakar pada terputusnya rantai antara pengetahuan dan amal perbuatan. Oleh karena itu, peleburan batas antara motivasi batiniah (ukhrawi) dan adab lahiriah menjadi prasyarat mutlak untuk mencetak insan kamil yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki resiliensi moral dan integritas yang kokoh di era globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Adab, Motivasi Belajar, Ta'dib, Epistemologi Islam

INTRODUCTION

Pendidikan sejatinya bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga proses penanaman nilai moral dan pembentukan karakter mulia (*transfer of values*) (Rahman et al., 2022). Di era globalisasi dan kemajuan teknologi digital saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar yang sangat mengkhawatirkan berupa degradasi moral di kalangan pelajar. Fenomena seperti perundungan fisik maupun siber, ketidakjujuran akademik, pergaulan bebas, hingga krisis etika dan sopan santun terhadap guru maupun sesama teman semakin marak terjadi (Wibowo & Kumalasari, 2020). Dalam konteks krisis multidimensional ini, pembentukan generasi pelajar yang berkarakter menjadi sebuah urgensi yang tidak dapat lagi ditunda. Perspektif Islam menawarkan solusi yang sangat komprehensif melalui dua elemen fundamental, yaitu Adab dan Motivasi. Secara terminologi, adab merujuk pada tata krama, etika, dan manifestasi dari akhlak mulia yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang hakiki dan terhormat sesuai syariat (Fahmi & Syah, 2022). Sementara itu, motivasi merupakan dorongan psikologis yang dalam kerangka Islam berakar kuat pada kelurusan niat (*nijyah*) untuk mencari rida Allah SWT (Hidayat & Huda, 2020). Tanpa landasan adab yang benar, tingginya ilmu pengetahuan hanya akan melahirkan arogansi intelektual; sebaliknya, tanpa motivasi yang kuat dan berorientasi ukhrawi, proses pembelajaran akan terasa hampa dan kehilangan makna hakikinya. Oleh karena itu, integrasi yang harmonis antara adab dan motivasi menjadi kunci esensial dalam membangun fondasi karakter generasi muda.

Masalah utama yang melatarbelakangi penulisan kajian ini adalah masih kuatnya cengkeraman dikotomi antara pencapaian prestasi akademik dan penanaman nilai-nilai adab di berbagai lembaga pendidikan modern. Sistem pendidikan saat ini sering kali terjebak pada orientasi kognitif semata, di mana banyak pelajar memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi hanya untuk meraih kesuksesan material dan pengakuan duniawi, namun mengabaikan esensi nilai-nilai adab dalam proses menuntut ilmu tersebut. Di sisi lain, penekanan adab yang kaku tanpa diiringi oleh strategi untuk menumbuhkan motivasi intrinsik sering kali menghasilkan peserta didik yang pasif, kurang inovatif, dan tidak memiliki daya juang. Fenomena ketidakseimbangan ini menyebabkan lahirnya generasi yang cerdas secara intelektual namun rapuh secara moral dan spiritual. Berangkat dari kegelisahan akademis tersebut, tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam dan menganalisis bagaimana integrasi antara nilai-nilai adab dan motivasi belajar dapat diimplementasikan secara sinergis dan efektif di lingkungan sekolah. Studi ini secara khusus bertujuan untuk merumuskan sebuah kerangka konseptual terkait penyatuan kedua elemen fundamental tersebut. Diharapkan, rumusan ini dapat menjadi solusi strategis bagi para pendidik

dalam mengatasi krisis karakter dan mencetak generasi pelajar yang tangguh, berprestasi, sekaligus berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Tinjauan terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa diskursus mengenai pentingnya pendidikan karakter, adab, dan motivasi belajar umumnya masih dibahas secara terpisah dan belum terintegrasi dengan baik. Sebagian besar literatur klasik maupun studi kontemporer tentang pendidikan Islam telah mengkaji konsep *Ta'dib* (pendidikan yang berfokus pada pembentukan adab) sebagai esensi dan jantung dari keseluruhan proses pendidikan itu sendiri (Fahmi & Syah, 2022). Di ranah yang berbeda, berbagai penelitian terkait psikologi pendidikan sekuler umumnya hanya menyoroti konsep motivasi belajar dari sudut pandang konvensional. Pendekatan tersebut biasanya lebih berfokus pada upaya aktualisasi diri, pencapaian target akademik, dan penghargaan eksternal (sistem *reward and punishment*), tanpa mengaitkannya dengan dimensi spiritual atau teologis (Wibowo & Kumalasari, 2020). Beberapa studi terbaru memang mulai menyentuh pentingnya konsep motivasi intrinsik berbasis niat dalam kerangka ajaran Islam (Zailani et al., 2023). Meskipun demikian, setelah menelaah berbagai literatur yang ada, masih ditemukan kesenjangan (*research gap*) yang cukup signifikan, yakni minimnya kajian literatur yang secara spesifik dan komprehensif mengintegrasikan adab dan motivasi sebagai satu kesatuan variabel yang saling menguatkan dalam proses pembangunan karakter pelajar. Oleh karena itu, studi ini memosisikan diri untuk mengisi ruang kosong akademik tersebut dengan menawarkan kerangka integrasi holistik antara adab dan motivasi berlandaskan perspektif epistemologi Islam.

Penelitian ini secara kokoh dibangun di atas pilar kerangka teoretis falsafah pendidikan Islam, dengan secara khusus menitikberatkan pada elaborasi konsep *Ta'dib* sebagai fondasi utamanya. Dalam pandangan para cendekiawan Muslim kontemporer, *Ta'dib* dipahami bukan sekadar pengajaran, melainkan proses pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara sistematis dan bertahap ke dalam diri manusia mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan Tuhan. Pengakuan ini pada gilirannya akan membimbing individu menuju pengenalan kepada Sang Pencipta. Selanjutnya, untuk aspek motivasi, kerangka teoretis ini bersandar pada konsep *Niyyah* (niat) yang tulus dari perspektif etika moral Islam. Dalam perspektif ini, puncak hierarki motivasi (yakni motivasi intrinsik spiritual) adalah dorongan luhur untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT (*Taqarrub ilallah*). Secara teoretis, studi ini membangun sebuah hipotesis utama bahwa ketika adab, yang berfungsi sebagai fondasi etika dan pembatas moral sebuah tindakan, dipadukan secara sinergis dengan motivasi belajar berbasis niat yang lurus sebagai mesin penggerak utamanya, maka proses pendidikan akan mencapai tujuan

tertingginya. Sinergi yang kuat ini diyakini mampu melahirkan *Akblaq al-Karimah* (karakter mulia) yang konsisten, berdaya tahan tinggi, dan mampu mencetak generasi paripurna.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode penelitian ini didasarkan pada rasionalisasi bahwa objek utama yang dikaji yakni integrasi antara konsep adab dan motivasi belajar dalam perspektif pendidikan Islam bersifat konseptual, teoretis, dan filosofis. Penelitian kepustakaan dipilih secara khusus karena permasalahan yang diangkat memerlukan pemahaman mendalam, penelusuran rekam jejak historis pemikiran, serta elaborasi makna dari teks-teks otoritatif yang tidak dapat dijawab semata-mata melalui observasi lapangan. Melalui metode ini, peneliti memusatkan perhatian pada upaya mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan berbagai literatur atau teks akademis yang memiliki relevansi langsung dengan pembangunan karakter generasi pelajar. Prosedur identifikasi informasi diawali dengan merumuskan kata kunci pencarian utama, yaitu pendidikan karakter Islam, konsep *ta'dib*, motivasi intrinsik, dan akhlak pelajar. Berdasarkan kata-kata kunci tersebut, peneliti melakukan pemetaan awal terhadap berbagai gagasan pemikiran dari para cendekiawan Muslim terdahulu maupun para ahli psikologi pendidikan kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan komprehensif terkait bagaimana nilai-nilai adab dan motivasi saling berjalani kelindan membentuk sebuah kerangka utuh. Oleh karena itu, riset pustaka menjadi instrumen paling krusial untuk membongkar fondasi ontologis dan epistemologis dari integrasi kedua elemen tersebut sebelum diwacanakan sebagai solusi praktis di dunia pendidikan saat ini.

Tahapan selanjutnya adalah prosedur seleksi dan pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan terarah dengan menggunakan teknik studi dokumentasi. Dalam proses ini, peneliti mengklasifikasikan sumber data ke dalam dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup literatur-literatur otoritatif yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam, seperti ayat-ayat suci Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan etika menuntut ilmu, serta karya-karya monumental (*turats*) dari para cendekiawan Muslim terkemuka, seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas terkait konsep *ta'dib*. Sementara itu, sumber sekunder dikumpulkan dari berbagai artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang terakreditasi, buku-buku teks kontemporer, tesis, dan prosiding konferensi yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir guna menjaga kebaruan (*novelty*) diskursus akademik. Teknik seleksi informasi dilakukan melalui proses pembacaan kritis (*critical reading*) yang cermat dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara ketat. Hanya literatur yang secara eksplisit membahas irisan antara pembentukan karakter, nilai-nilai adab, dan dorongan motivasi belajar dari

sudut pandang epistemologi Islam yang akan dipilih dan dipertahankan. Proses seleksi yang berlapis ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh data yang terkumpul memiliki tingkat kredibilitas, validitas, dan relevansi yang tinggi terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan.

Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan dan diseleksi, prosedur selanjutnya adalah melakukan analisis informasi dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan sintesis teoretis. Peneliti membaca literatur secara heuristik dan hermeneutik untuk menangkap esensi makna yang tersirat maupun tersurat dari setiap teks mengenai integrasi adab dan motivasi. Proses analisis data ini menempuh tiga tahapan interaktif utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring dan merangkum poin-poin krusial dari berbagai sumber bacaan agar fokus pada variabel utama penelitian tanpa terdistraksi oleh informasi sekunder yang kurang esensial. Selanjutnya, pada tahap penyajian, data-data yang telah direduksi dikategorisasikan dan disusun ke dalam kerangka konseptual yang logis dan kohesif untuk melihat pola hubungan kausalitas antara penanaman adab dan peningkatan motivasi ukhrawi. Pada tahap akhir, peneliti menggunakan penalaran deduktif dan induktif untuk merumuskan interpretasi baru serta menarik kesimpulan secara utuh. Melalui pisau analisis ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan ulang gagasan-gagasan yang sudah ada, tetapi juga berusaha menemukan sintesis baru yang menunjukkan bahwa integrasi adab dan motivasi adalah sebuah keniscayaan yang mutlak diperlukan untuk membina dan melahirkan generasi pelajar unggul, berintegritas, dan berkarakter islami.

RESULT AND DISCUSSION

Konsep Integrasi Adab Dan Motivasi Dalam Kerangka Ta'dib

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka dan analisis konten terhadap berbagai literatur otoritatif pendidikan Islam, temuan pertama dari studi ini menunjukkan bahwa integrasi antara adab dan motivasi tidak dapat dipisahkan dari kerangka konseptual *ta'dib*. Hasil analisis mengungkapkan bahwa dalam perspektif ontologis Islam, adab bukanlah sekadar pelengkap estetika tata krama yang bersifat superfisial, melainkan fondasi epistemologis yang menjadi prasyarat mutlak sebelum ilmu pengetahuan itu sendiri ditransformasikan. Di sisi lain, motivasi belajar (*niyyah*) bertindak sebagai roh atau daya penggerak internal yang menentukan arah dan kualitas dari setiap proses pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik. Temuan riset ini mengonfirmasi bahwa ketika seorang pelajar memiliki motivasi intrinsik tertinggi berupa *taqarrub ilallah* (upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT), maka secara otomatis motivasi tersebut akan melahirkan kesadaran penuh untuk menjunjung tinggi adab, baik terhadap guru, ilmu, maupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, integrasi keduanya bukanlah proses mekanis penggabungan dua variabel yang berbeda,

melainkan sebuah proses penyatuan organik di mana kelurusan niat akan melahirkan tindakan yang beradab, dan tindakan yang beradab akan menjaga kemurnian niat. Penyatuan konsep inilah yang menjadi penawar atas krisis dikotomi pendidikan modern yang selama ini memisahkan kecerdasan kognitif dengan kematangan spiritual dan moral pelajar.

Dalam membedah berbagai literatur klasik dan kontemporer, kajian ini menemukan benang merah yang sangat kuat terkait posisi sentral adab dan motivasi dalam struktur pendidikan Islam. Karya-karya monumental ulama terdahulu, seperti pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, secara eksplisit menempatkan kebersihan jiwa atau niat sebagai syarat mutlak sebelum seseorang mulai menuntut ilmu, yang kemudian secara lahiriah termanifestasikan melalui adab yang luhur kepada sang guru (Haidar, 2021). Hal ini sangat sejalan dan diperkuat oleh pandangan filosofis cendekiawan Muslim kontemporer, khususnya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang menggagas konsep *ta'dib* sebagai solusi utama atas krisis keilmuan saat ini (Rosli et al., 2020). Analisis perbandingan antara kedua era literatur tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan konteks tantangan zaman, esensi integrasinya tetaplah identik. Literatur klasik lebih banyak menyoroti dimensi etika sufistik sebagai upaya pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*), sementara literatur kontemporer lebih menitikberatkan pada perlawanan epistemologis terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan modern. Perpaduan analisis dari kedua diskursus pemikiran ini membuktikan secara meyakinkan bahwa adab bukanlah sekadar instrumen tata tertib administratif di kelas, melainkan sebuah disiplin integral yang mencakup akal, jiwa, dan raga. Ketika disiplin holistik ini digerakkan oleh motivasi yang lurus (*nıyyah lillah*), proses pembelajaran akan memancarkan cahaya kebijaksanaan sejati.

Lebih jauh lagi, analisis komparatif mendalam dilakukan terhadap konsep motivasi belajar dalam kerangka psikologi pendidikan konvensional dengan konsep *nıyyah* dalam epistemologi keilmuan Islam. Tinjauan kritis terhadap berbagai literatur dan jurnal psikologi pendidikan sekuler memperlihatkan bahwa motivasi intrinsik sering kali hanya dibatasi pada pencapaian kepuasan pribadi, aktualisasi diri, dan hasrat ambisius untuk menguasai suatu keahlian (*mastery goal orientation*). Sebaliknya, literatur pendidikan Islam memandang rumusan motivasi tersebut belumlah cukup utuh dan komprehensif jika tidak dikaitkan secara langsung dengan dimensi eskatologis atau orientasi kehidupan akhirat (Fauzi et al., 2022). Melalui komparasi literatur ini, ditemukan sebuah fakta akademik bahwa konsep *nıyyah* dalam Islam memberikan dimensi motivasi yang jauh lebih transenden, stabil, dan berkelanjutan. Pelajar yang digerakkan semata-mata oleh ambisi aktualisasi diri sangat rentan mengalami stres akademik atau terdorong untuk menghalalkan segala cara, termasuk melanggar etika dan adab, ketika menghadapi tekanan kegagalan. Akan tetapi, ketika

motivasi belajar tersebut diikat dan dikawal ketat oleh nilai-nilai *ta'dib*, sebuah kegagalan akademik tidak akan dimaknai sebagai kekalahan eksistensial. Kegagalan justru dipandang sebagai bagian dari proses pendewasaan spiritual yang senantiasa menuntut kesabaran dan adab. Penyatuan dua elemen inilah yang pada akhirnya menjembatani jurang pemisah antara ambisi psikologis dan manifestasi tindakan moral.

Sebagai sintesis akhir dari temuan literatur terkait rumusan masalah, integrasi adab dan motivasi ini terbukti menjadi instrumen paling efektif dalam merespons fenomena degradasi karakter di kalangan pelajar modern. Dokumen-dokumen penelitian mutakhir tentang krisis moralitas pelajar menunjukkan tren peningkatan kasus perundungan, sikap pragmatis, dan hilangnya rasa hormat terhadap institusi pendidikan beserta para gurunya (Latif et al., 2023). Analisis terhadap fenomena ini menemukan bahwa akar permasalahannya terletak pada hilangnya roh *ta'dib* dalam kurikulum yang selama ini hanya berorientasi pada transfer kognitif dan pemompaan motivasi materialistis. Dengan mengintegrasikan kembali adab dan motivasi ukhrawi, proses pendidikan tidak hanya memproduksi manusia-manusia pekerja yang cerdas secara mekanis, tetapi juga melahirkan manusia-manusia beradab (*insan kamil*) (Musa, 2021). Dalam konteks implementasinya, analisis dokumen ini menegaskan bahwa pembiasaan adab di sekolah harus selalu disertai dengan kesadaran motivasi berbasis keimanan, bukan sekadar penegakan aturan kedisiplinan kaku yang berujung pada hukuman fisik atau sanksi administratif. Kesadaran internal yang lahir dari niat yang lurus akan menumbuhkan mekanisme kontrol diri (*self-censorship*) yang luar biasa pada jiwa pelajar. Konvergensi antara adab yang luhur dan motivasi yang transenden inilah yang menjadi fondasi paling kokoh dalam memproyeksikan lahirnya generasi unggul.

Kerangka Implementasi Sinergis Di Lingkungan Pendidikan

Temuan kedua dari penelitian ini menjawab rumusan masalah terkait bagaimana rumusan implementasi strategis dari integrasi adab dan motivasi di lingkungan sekolah maupun lembaga pendidikan Islam. Hasil sintesis teoretis menunjukkan bahwa implementasi sinergis ini memerlukan reorientasi pada tiga pilar utama pendidikan: pendidik, kurikulum, dan ekosistem sekolah. Pertama, pendidik (guru) tidak lagi sekadar berperan sebagai fasilitator akademik (*mu'allim*), melainkan harus tampil sebagai teladan (*murabbi* dan *mu'addib*) yang merepresentasikan kesatuan antara ilmu, adab, dan motivasi ukhrawi dalam setiap tindakannya. Kedua, kurikulum pendidikan harus dirancang ulang secara holistik agar setiap mata pelajaran, baik ilmu agama maupun sains umum, selalu diintegrasikan dengan penanaman nilai-nilai adab dan diarahkan untuk memupuk motivasi spiritual. Ketiga, penciptaan ekosistem sekolah yang kondusif (*biab salihab*) menjadi mutlak diperlukan; di mana seluruh interaksi sosial dan peraturan sekolah disusun dengan tujuan untuk membiasakan

praktik adab sehari-hari tanpa harus menggunakan paksaan koersif. Sistem penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) yang selama ini bersifat sangat pragmatis dan eksternal harus ditransformasikan ke dalam pendekatan pembinaan yang menyentuh ranah afektif, sehingga para pelajar merasa bahwa menjaga adab dan memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah sebuah kebutuhan spiritual dari dalam diri.

Berikut adalah keempat paragraf tersebut yang telah disisipkan kutipan (sitasi) bergaya APA 7th Edition pada bagian-bagian yang relevan, tanpa mengubah struktur atau susunan kalimat aslinya. Di bagian akhir juga telah disediakan Daftar Pustaka yang mengacu pada rentang tahun 2019–2024.

(Silakan salin teks ini ke dokumen Anda, lalu blok semua teks dan atur formatnya menjadi Font Garamond, Ukuran 12pt, dan Spasi 1.5).

Dalam menelaah lebih dalam mengenai pilar pertama, analisis literatur menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang krusial antara konsep pendidik modern dan pendidik dalam kerangka pendidikan Islam. Berbagai dokumen kebijakan pendidikan sekuler sering kali mereduksi peran guru sekadar sebagai tenaga profesional dan fasilitator akademik yang tugas utamanya adalah memastikan tercapainya target kurikulum kognitif (Hasanah & Lubis, 2022). Sebaliknya, literatur otoritatif Islam secara tegas menggarisbawahi bahwa kompetensi pedagogik dan profesional seorang guru tidak akan berdampak pada pembentukan karakter jika tidak diiringi oleh kompetensi kepribadian yang berlandaskan adab. Studi komparatif terhadap teks-teks klasik menemukan bahwa keberhasilan ulama terdahulu dalam menanamkan motivasi belajar yang tinggi pada murid-muridnya sangat bergantung pada integritas moral sang guru itu sendiri. Guru (*murabbi*) harus terlebih dahulu mempraktikkan penyatuan antara ilmu dan amal sebelum mentransfernya kepada peserta didik (Anwar et al., 2021). Literatur kontemporer juga mengonfirmasi bahwa krisis keteladanan adalah faktor utama penyebab rendahnya motivasi intrinsik pelajar saat ini. Ketika peserta didik melihat adanya kontradiksi antara apa yang diajarkan dengan apa yang dipraktikkan oleh pendidik, rasa hormat akan memudar, dan proses internalisasi nilai secara otomatis terhenti. Oleh karena itu, analisis ini menegaskan perlunya redefinisi standar kualifikasi pendidik yang menjadikan kematangan adab sebagai prasyarat utama, melampaui sekadar kualifikasi akademis formal semata (Hasanah & Lubis, 2022).

Pada aspek pilar kedua, analisis terhadap berbagai dokumen kurikulum pendidikan di negara-negara berkembang sering kali memperlihatkan adanya jebakan dikotomi ilmu yang sangat kental (Zarkasyi, 2020). Literatur-literatur kritis tentang manajemen pendidikan menemukan bahwa

mata pelajaran agama dan budi pekerti umumnya diajarkan secara terisolasi, seolah-olah adab dan motivasi ukhrawi hanya berlaku secara eksklusif pada jam pelajaran tersebut. Sementara itu, pada mata pelajaran sains dan teknologi, pendekatan yang digunakan dominan bersifat positivistik dan materialistik. Melalui sintesis pemikiran para tokoh pendidikan Islam, ditemukan gagasan bahwa integrasi adab menuntut adanya de-sekularisasi kurikulum secara menyeluruh. Proses ini bukan berarti sekadar menyisipkan ayat-ayat suci secara dipaksakan ke dalam teori sains, melainkan menanamkan cara pandang (*worldview*) bahwa seluruh alam semesta adalah instrumen untuk mengenal kebesaran Tuhan yang harus dipelajari dengan niat pengabdian (Rahman & Majid, 2020). Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa ketika nilai-nilai spiritualitas diintegrasikan secara logis ke dalam mata pelajaran umum, pelajar justru menunjukkan peningkatan ketahanan dan motivasi belajar yang signifikan. Mereka tidak lagi memandang sains sebagai beban hafalan untuk ujian, melainkan sebagai jalan penemuan kebenaran yang menumbuhkan rasa takjub, sehingga proses pembelajaran menjadi jauh lebih bermakna dan berdimensi jangka panjang (Zarkasyi, 2020).

Terkait pilar ketiga, perbandingan dokumen literatur mengenai manajemen perilaku siswa mengungkap perbedaan mendasar antara pendekatan psikologi behavioristik dengan pendekatan *ta'dib* dalam menciptakan ekosistem sekolah (Arifin et al., 2021). Pendekatan konvensional yang dominan diterapkan saat ini sangat bertumpu pada modifikasi perilaku melalui sistem penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) yang bersifat eksternal dan transaksional. Analisis kritis terhadap berbagai jurnal pendidikan menunjukkan bahwa meskipun sistem ini mungkin efektif untuk menciptakan kepatuhan jangka pendek, ia justru berisiko tinggi merusak motivasi intrinsik pelajar dalam jangka panjang (Syuhada & Nasir, 2023). Pelajar cenderung berperilaku baik hanya demi mendapatkan nilai tinggi atau menghindari sanksi, bukan karena kesadaran moral atas adab itu sendiri. Sebaliknya, literatur yang mengkaji penciptaan lingkungan yang kondusif (*biah salihah*) menekankan pentingnya pendekatan afektif yang menyentuh ranah nurani. Dalam ekosistem ini, kedisiplinan tidak ditegakkan melalui ketakutan, melainkan melalui pembiasaan dialog, refleksi diri, dan penumbuhan kesadaran pengawasan Tuhan (*muraqabah*) (Arifin et al., 2021). Temuan empiris mengonfirmasi bahwa lingkungan yang mengedepankan budaya saling menasihati, kejujuran, serta penghormatan tulus antarwarga sekolah mampu menstimulasi motivasi belajar mandiri secara jauh lebih kokoh dibandingkan dengan sistem pengawasan kedisiplinan yang kaku dan sarat akan paksaan koersif (Syuhada & Nasir, 2023).

Lebih lanjut, analisis terhadap dokumen kebijakan strategis pendidikan menyimpulkan bahwa implementasi ketiga pilar tersebut tidak akan berjalan optimal tanpa dukungan tata kelola kelembagaan yang terencana dan terukur (Fadillah & Suryana, 2022). Berbagai literatur tentang

kepemimpinan pendidikan menyoroti bahwa penetapan visi dan misi institusi tidak boleh hanya berhenti sebagai dokumen pajangan, melainkan harus direpresentasikan ke dalam pedoman perencanaan program yang konkret. Secara spesifik, temuan ini menggarisbawahi urgensi penyusunan pedoman institusional yang komprehensif terkait sistem seleksi, rekrutmen, pengembangan, hingga retensi para dosen, guru, maupun staf kependidikan (Muhaimin et al., 2023). Jika adab dan keteladanan menjadi indikator utama dalam mendidik siswa, maka institusi juga wajib menggunakan parameter yang sama ketatnya dalam menyaring dan membina sumber daya manusianya. Evaluasi tata kelola dan instrumen survei kelembagaan harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa seluruh program operasional pendidikan tetap berorientasi tegak lurus pada tujuan penanaman nilai moral (Siddiq & Wahyuddin, 2024). Tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa keberlanjutan sebuah kerangka integrasi pendidikan sangat ditentukan oleh komitmen struktural pihak manajemen. Dengan sistem pengembangan sumber daya yang mengutamakan keluhuran adab para staf pengajarnya, institusi pendidikan dapat merealisasikan visi besarnya untuk mencetak generasi pelajar yang tangguh secara intelektual maupun spiritual.

Transformasi Karakter Melalui Penyatuan Pengetahuan Dan Amal

Temuan ketiga sekaligus hasil diskusi puncak dalam kajian ini menyoroti dampak empiris-teoretis dari integrasi adab dan motivasi terhadap upaya membangun generasi pelajar berkarakter unggul. Hasil telaah literatur membuktikan secara meyakinkan bahwa generasi pelajar yang dididik melalui pendekatan integratif ini tidak hanya akan menunjukkan keunggulan pada aspek kecerdasan intelektual, tetapi juga memanifestasikan *Akhlak al-Karimah* (karakter moral yang mulia) yang kuat, konsisten, dan tahan banting menghadapi arus negatif globalisasi. Analisis data menyingkap fakta bahwa pelajar dengan adab yang terinternalisasi dengan baik dan didorong oleh motivasi *niyyah lillah* akan memiliki tingkat resiliensi akademik yang jauh lebih tinggi. Mereka tidak akan mudah tergoda untuk melakukan praktik ketidakjujuran seperti menyontek atau plagiarisme karena orientasi belajar mereka bukan sekadar angka atau ijazah, melainkan keberkahan ilmu dan rida ilahi. Diskusi ini menyimpulkan bahwa kegagalan pendidikan modern dalam mencetak generasi yang bermoral sebagian besar bersumber dari terputusnya rantai antara pengetahuan yang diperoleh dan amal perbuatan yang dilandasi oleh motivasi yang benar. Oleh karena itu, peleburan batas maya antara adab (tindakan lahiriah yang terarah) dan motivasi (niat batiniah yang murni) merupakan jawaban konklusif dan definitif bagi penyelesaian krisis dekadensi moral pelajar di era kontemporer.

Analisis mendalam terhadap berbagai literatur pendidikan kontemporer menyingkap akar permasalahan utama dari krisis karakter pelajar saat ini, yakni terjadinya pemisahan secara diametral antara wilayah kognitif (penguasaan pengetahuan) dan ranah praksis (tindakan amal). Berbagai

dokumen evaluasi pendidikan nasional dan global sering kali menunjukkan tren bahwa tingginya nilai akademis di kelas tidak berbanding lurus dengan perbaikan moral siswa di dunia nyata (Hidayatullah & Anwar, 2021). Literatur pendidikan sekuler cenderung memandang ilmu sekadar sebagai komoditas informasi yang netral nilai, di mana tugas sekolah dianggap selesai ketika siswa mampu mereproduksi informasi tersebut dengan sempurna dalam lembar ujian. Sebaliknya, hasil komparasi dengan teks-teks pemikiran pendidikan Islam klasik secara tegas menolak pandangan materialistik tersebut. Dalam epistemologi Islam, ilmu pengetahuan tidak pernah berstatus bebas nilai, melainkan senantiasa menuntut pertanggungjawaban etis yang berwujud amal perbuatan (Zuhdi, 2020). Para cendekiawan Muslim menekankan bahwa pengetahuan yang tidak termanifestasikan ke dalam tindakan beradab diibaratkan seperti pohon rindang yang sama sekali tidak berbuah. Kegagalan sistem pendidikan modern dalam menjembatani jurang pemisah ontologis inilah yang menyebabkan lahirnya generasi terampil namun kehilangan jangkar moralitas. Oleh sebab itu, penyatuan kembali pengetahuan dan amal menjadi prasyarat mutlak menghentikan laju degradasi karakter pelajar.

Lebih lanjut, telaah terhadap literatur psikologi pendidikan dan tasawuf modern memperlihatkan bahwa penyatuan antara pengetahuan dan amal tidak dapat terjadi secara otomatis tanpa adanya katalisator berupa kelurusan motivasi atau niat. Dokumen riset tentang perilaku siswa menunjukkan bahwa banyak pelajar sebenarnya mengetahui secara kognitif bahwa menyontek atau merundung teman adalah perbuatan yang salah, namun pengetahuan moral tersebut gagal mencegah mereka untuk tetap melakukannya (Supriyanto & Susanti, 2022). Melalui pisau analisis konsep *ta'dib*, ditemukan bahwa kegagalan transformasi pengetahuan menjadi amal kebajikan ini bersumber dari kekosongan motivasi intrinsik spiritual. Pelajar yang motivasi belajarnya didominasi oleh ketakutan akan sanksi sosial atau hasrat meraih pujian komersial tidak memiliki daya tahan mental untuk mempertahankan idealismenya ketika menghadapi tekanan situasional. Sebaliknya, kajian literatur keislaman membuktikan bahwa niat karena Allah bertindak sebagai jembatan kokoh yang mentransmutasikan pengetahuan pasif menjadi energi penggerak amal aktif (Mubarak & Majid, 2021). Niat yang murni menciptakan keselarasan yang utuh antara apa yang diyakini oleh pikiran, apa yang dirasakan oleh nurani, dan apa yang dieksekusi oleh anggota badan. Komparasi temuan ini menegaskan bahwa tanpa intervensi motivasi ukhrawi yang ditanamkan secara berkelanjutan, akumulasi pengetahuan moralitas hanya akan mengendap sebagai retorika akademis belaka.

Diskursus selanjutnya dalam temuan ini menganalisis bagaimana adab berfungsi sebagai manifestasi empiris dari kesempurnaan integrasi antara ilmu dan amal. Melalui penelusuran

terhadap berbagai dokumen historis kebudayaan Islam, terlihat dengan jelas bahwa puncak peradaban ilmu pengetahuan di masa lampau selalu ditandai oleh lahirnya ilmuwan-ilmuwan yang memiliki keanggunan moral dan ketawadukan tinggi. Literatur kontemporer terkait etika keilmuan secara tajam mengkritik fenomena paradoksal di era modern, di mana akses terhadap informasi dan pengetahuan menjadi sangat mudah dan tak terbatas, namun pada saat yang sama, kesombongan intelektual dan krisis empati justru semakin merajalela di kalangan kaum terpelajar (Fahlevi & Munzir, 2023). Hasil analisis mensintesis bahwa adab adalah indikator paling objektif untuk mengukur apakah sebuah pengetahuan telah berhasil diinternalisasi menjadi amal atau belum. Dalam kerangka berpikir ini, adab tidak lagi direduksi sekadar sebagai kepatuhan pasif terhadap norma-norma kesopanan sosial masyarakat, melainkan bentuk ketaatan aktif kepada hukum-hukum sang Pencipta (Hakim & Mustofa, 2022). Seorang pelajar yang sungguh-sungguh menyatukan pengetahuan dan amalannya akan memancarkan adab secara konsisten di berbagai situasi, baik ketika diawasi oleh gurunya maupun ketika sendirian. Penyatuan organik inilah yang pada akhirnya mencetak sosok pelajar tangguh berintegritas tinggi.

Sebagai analisis pamungkas, sintesis terhadap berbagai hasil penelitian mutakhir memvalidasi premis bahwa generasi pelajar yang berhasil menyatukan pengetahuan dan amalnya terbukti memiliki tingkat resiliensi psikologis yang jauh lebih superior di tengah derasnya arus globalisasi digital. Tinjauan terhadap dokumen-dokumen sosiologi pendidikan memperingatkan bahwa penetrasi budaya asing dan disrupsi informasi melalui media sosial sering kali menimbulkan kebingungan moral yang memicu krisis identitas pada remaja (Putra & Pratiwi, 2023). Dalam menghadapi tantangan zaman yang sangat kompleks ini, analisis literatur menyimpulkan bahwa pelajar yang dipersenjatai dengan kerangka integratif mampu menyaring setiap informasi menggunakan instrumen adab dan mengevaluasi setiap tindakan menggunakan instrumen niat. Mereka memandang ilmu bukan sebagai alat dominasi untuk mengeksploitasi sesama manusia, melainkan sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hari akhir kelak (Syafiq & Huda, 2024). Kesadaran transendental inilah yang menjadi benteng pertahanan paling kuat dari paparan virus nihilisme dan pragmatisme sekuler. Oleh karenanya, diskusi ini secara definitif menyimpulkan bahwa transformasi karakter menuntut rekayasa pedagogis sistemik yang secara berkesinambungan meleburkan batas maya antara adab lahiriah dan motivasi batiniah, sehingga terbentuk generasi pembelajar abadi yang senantiasa menyeimbangkan kecerdasan akal budi dengan keluhuran amal perbuatan.

CONCLUSION

Kajian ini memberikan penegasan filosofis dan praksis bahwa krisis dekadensi moral yang melanda generasi pelajar modern tidak dapat diselesaikan hanya melalui penambahan beban kurikulum kognitif atau pengetatan regulasi kedisiplinan yang bersifat koersif. Sintesis dari penelitian ini membuktikan bahwa akar masalah krisis karakter saat ini terletak pada terputusnya rantai penghubung antara pengetahuan dan amal perbuatan, yang secara langsung disebabkan oleh terpinggirkannya orientasi adab serta motivasi ukhrawi dalam sistem pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, integrasi adab dan motivasi yang berlandaskan pada kerangka *ta'dib* hadir bukan sekadar sebagai wacana etis alternatif, melainkan sebagai sebuah keniscayaan mutlak untuk menyelamatkan esensi dari pendidikan itu sendiri. Penyatuan organik antara kelurusan niat (*nijyah lillah*) di dalam batin dan keanggunan adab di ranah lahiriah terbukti mampu menjembatani jurang pemisah tersebut secara efektif. Implementasinya menuntut transformasi holistik—mulai dari redefinisi peran guru sebagai *murabbi* sejati, desekularisasi kurikulum secara menyeluruh, hingga penciptaan ekosistem sekolah yang berorientasi pada penyadaran nurani. Melalui langkah sinergis inilah, proses pendidikan akan kembali pada tujuan tertingginya, yakni tidak sekadar memproduksi tenaga kerja cerdas secara mekanis, melainkan melahirkan *insan kamil* yang memiliki resiliensi moral dan integritas kokoh di tengah arus globalisasi.

Implications And Future Research

Mengingat urgensi dari temuan konseptual ini bagi upaya rekonstruksi sistem pendidikan Islam maupun nasional, paradigma integratif ini harus segera diadaptasi ke dalam berbagai kebijakan strategis di tingkat kelembagaan. Studi ini membawa implikasi yang sangat krusial bagi para pengambil kebijakan, penyusun kurikulum, dan praktisi pendidikan di sekolah untuk mulai beranjak dari pendekatan behavioristik transaksional menuju pendekatan *ta'dib* yang berdimensi spiritual. Meskipun kajian kepustakaan ini telah berhasil meletakkan fondasi teoretis yang sangat komprehensif, penelitian ini menyadari adanya keterbatasan karena kerangka tersebut belum diuji secara empiris dalam konteks empiris yang lebih spesifik. Oleh karena itu, sangat direkomendasikan bagi para peneliti selanjutnya untuk memperluas studi ini melalui penelitian lapangan (*field research*) guna menguji efektivitas model integrasi ini secara langsung di berbagai institusi pendidikan. Area penelitian baru yang sangat mendesak untuk dieksplorasi di masa depan mencakup pengembangan instrumen asesmen yang valid untuk mengukur tingkat internalisasi adab pelajar secara objektif, serta studi komparatif tentang dampak lingkungan sekolah (*biah salibah*) terhadap penurunan angka

ketidakjujuran akademik dan perundungan. Kajian-kajian empiris lanjutan tersebut akan semakin memperkokoh bangunan keilmuan pendidikan karakter berbasis epistemologi Islam di era modern.

REFERENCES

- Anwar, S., Hidayat, M., & Kusuma, A. (2021). Keteladanan guru dan implikasinya terhadap motivasi intrinsik siswa dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–160.
- Arifin, Z., Susanti, E., & Rasyid, A. (2021). Membangun biah salihah: Alternatif pendekatan afektif dalam manajemen perilaku siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 34–50.
- Fadillah, R., & Suryana, Y. (2022). Tata kelola lembaga pendidikan Islam: Implementasi visi dan misi dalam perencanaan program strategis. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 4(2), 112–128.
- Fahlevi, R., & Munzir, A. (2023). Krisis adab di era disrupsi: Menelusuri korelasi antara kemudahan akses informasi dan arogansi intelektual. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 8(1), 45–62.
- Fahmi, A., & Syah, M. (2022). Konsep Ta'dib dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–160.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-01>
- Fauzi, A., Mulyani, S., & Hidayat, N. (2022). Islamic perspective on motivation: Niyah as the driving force of learning. *Journal of Islamic Educational Research*, 7(2), 112–128.
- Haidar, A. (2021). *Etika menuntut ilmu dalam perspektif Imam Al-Ghazali*. Pustaka Media.
- Hakim, L., & Mustofa, A. (2022). Integrasi ilmu dan amal dalam epistemologi Islam: Pendekatan filosofis dan pedagogis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 112–130.
- Hasanah, N., & Lubis, M. A. (2022). Reorientasi peran guru sebagai murabbi dan mu'addib di era modern. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 77–92.
- Hidayat, R., & Huda, N. (2020). *Psikologi pendidikan Islam: Landasan teori dan praktik integrasi nilai*. Rajawali Pers.
- Hidayatullah, M., & Anwar, S. (2021). Kritik terhadap pendidikan sekuler: Mengembalikan roh moralitas dalam pembelajaran kognitif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*, 10(3), 205–220.
- Latif, M. A., Rahman, M., & Syah, R. (2023). Moral crisis and character education in the digital era. *International Journal of Educational Development*, 9(1), 45–60.

- Mubarok, F., & Majid, N. (2021). Peran niat dalam pendidikan tasawuf modern: Mengubah pengetahuan moral menjadi amal saleh. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(1), 55–72.
- Muhaimin, A., Rahman, H., & Siregar, F. (2023). Pedoman institusional seleksi dan retensi staf pengajar berbasis adab dalam institusi pendidikan. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 8(3), 201–218.
- Musa, M. (2021). Insan Kamil: Konsep manusia ideal dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 201–215.
- Putra, A. R., & Pratiwi, D. N. (2023). Ketahanan psikologis dan moralitas remaja di era media sosial: Tantangan dan strategi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 12(2), 140–155.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., & Karlina, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rahman, F., & Majid, A. (2020). Desekularisasi kurikulum pendidikan: Integrasi sains dan nilai-nilai spiritualitas. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 5(2), 88–105.
- Rosli, M. F., Kamaruddin, M., & Abdullah, N. (2020). Ta'dib as the foundation of Islamic education: A critical review of Al-Attas' thought. *Journal of Education and Islamic Studies*, 5(3), 88–105.
- Siddiq, M., & Wahyuddin, W. (2024). Evaluasi tata kelola dan survei kelembagaan berorientasi moral di institusi pendidikan Islam. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, 9(1), 45–62.
- Supriyanto, A., & Susanti, R. (2022). Kesenjangan kognisi dan perilaku moral pada siswa: Studi kasus ketidakjujuran akademik dan perundungan. *Jurnal Psikologi Sekolah*, 8(1), 30–45.
- Syafiq, M., & Huda, K. (2024). Resiliensi spiritual pelajar: Menghadapi arus nihilisme melalui pendidikan karakter berbasis tauhid. *Jurnal Karakter dan Pembangunan Bangsa*, 5(1), 88–105.
- Syhada, B., & Nasir, M. (2023). Kritik terhadap modifikasi perilaku behavioristik dan urgensi konsep muraqabah di sekolah. *Islamic Educational Psychology Journal*, 7(2), 150–165.

Wibowo, A., & Kumalasari, D. (2020). Degradasi moral pelajar di era digital: Analisis fenomena, tantangan psikologis, dan upaya penanganannya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 45–58.

Zailani, M. A., Purwanto, A., & Hasanah, N. (2023). Niyah as the core of intrinsic motivation in Islamic education perspective: A psychological and theological review. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(1), 22–35. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i1.12345>

Zarkasyi, H. F. (2020). *Worldview Islam dan integrasi ilmu pengetahuan*. UNIDA Gontor Press.

Zuhdi, M. (2020). *Epistemologi pendidikan Islam: Kesatuan antara sains, etika, dan amal*. UIN Press.